

BAB II

MENULIS PARAGRAF EKSPOSISI DAN MODEL PEMBELAJARAN

KOOPERATIF TIPE *ROUND TABLE*

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk bahasa tulis menggunakan simbol-simbol grafis atau lambang-lambang tulisan yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Hal ini dijelaskan oleh Tarigan (2008:22), "Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafis itu". Sementara itu, Semi (2007:14) mengatakan, "Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan".

Kegiatan menulis tersebut menyajikan secara runtut, menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya. Djago Tarigan (dalam Syarif, dkk., 2009:5), "Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan". Kemampuan seseorang dalam menulis dapat menjadikannya sebagai tenaga potensial di bidang menulis. Hal ini diungkapkan Suparno (2001:27), "Menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tulis menulis sehingga tenaga potensial dalam menulis".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan seseorang yang berupa

tulisan. Tulisan tersebut ditulis dalam bentuk simbol atau lambang-lambang yang dipahami kelompok sosial sehingga orang lain dapat menerima pesan yang disampaikan penulis. Menulis itu memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang ingin dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

2. Tujuan Menulis

Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan memikirkan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Sebagaimana diungkapkan DePorter dan Hernacki (2000:146), "Menulis meningkatkan daya ingat, menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan serta membantu kita mengingat apa yang tersimpan dalam memori kita". Keraf (2004:38), menjelaskan tujuan menulis adalah sebagai berikut:

Tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan penulisan efektif. Pertama, pengarang harus memiliki objek atau tujuan yang ingin dibicarakan. Apabila penulis telah menemukan objek tersebut, maka penulis harus memikirkan dan merenungkan gagasan atau idenya secara jelas, kemudian mengembangkan gagasan-gagasan utama secara segar, jelas, dan terperinci. Kedua, penulis harus menuangkan dalam bentuk kalimat.

Secara umum kegiatan menulis mempunyai lima tujuan. Seperti yang dikemukakan Semi (2007:14-21), yaitu "1) untuk menceritakan sesuatu, 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, 3) untuk menjelaskan sesuatu, 4) untuk

meyakinkan, 5) untuk merangkum”. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan dalam tulisan tersebut terdapat lebih dari satu tujuan terintegrasi dalam satu tulisan. Hal ini dijelaskan oleh Semi (2007:22), ”Dalam kenyataannya, seringkali satu atau dua tujuan itu terpadu menjadi satu. Misalnya, tujuan menjelaskan sesuatu sekaligus bermaksud meyakinkan. Tujuan menceritakan peristiwa, di dalamnya mengandung maksud merangkumkan”.

Tujuan menulis dapat mempengaruhi, mengubah sikap, memberi informasi atau keterangan kepada pembaca serta memberikan pernyataan diri dengan tujuan memperkenalkan diri pengarang kepada pembaca sesuai dengan keperluan penulis itu sendiri. Tarigan (2008:24), mengatakan bahwa tujuan menulis adalah persuasif, informasional, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah.

- a. Tujuan menulis persuasif adalah untuk mempengaruhi dan mengubah sikap, menghimbau pembaca agar dengan rela hati melakukan sesuatu dengan kehendak penulis disertai dengan kesadaran dan dilandasi oleh pengertian.
- b. Tujuan menulis informasional adalah untuk memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.
- c. Tujuan menulis pernyataan diri adalah menulis dengan tujuan memperkenalkan diri pengarang kepada pembaca.
- d. Tujuan menulis kreatif adalah menulis yang erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tulisan yang mempunyai tujuan mencapai nilai-nilai kesenian.
- e. Tujuan menulis pemecahan masalah yaitu ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi hasil buah pikiran, mengarang imajinasi dan daya pikir, menginformasikan kepada pembaca, serta menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat mempengaruhi dan mengubah sikap pembaca,

memperkenalkan diri penulis kepada pembaca, sehingga ada yang ditulis dapat dimengerti oleh pembaca.

3. Manfaat Menulis

Menulis bukan suatu pekerjaan yang sulit, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil dengan menulis orang dapat mengutarakan pikiran untuk mencapai tujuan dan maksud. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan menulis. Menulis dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk mengeksplor berbagai ide atau gagasan yang ada dalam diri.

Kegiatan menulis dapat memberikan manfaat secara psikologis bagi seorang penulis. Sebagaimana dijelaskan Komaidi (2008:13), "Dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dimana kita bisa menumpahkan lewat tulisan dengan bebas tanpa ada tekanan". Lebih lanjut Akhadiah (dalam Hasanah, 2007:20), menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut.

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik.
- b. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.
- c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- d. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- f. Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.

- h. Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai manfaat menulis yaitu dapat mengetahui mengenai suatu topik, seorang penulis dapat mengembangkan dan membandingkan berbagai gagasan, menulis dapat menyerap suatu informasi, penulis dapat berlatih dan mengorganisasi secara sistematis, secara objektif penulis dapat menilai gagasannya sendiri dan dengan menulis akan membiasakan berpikir secara tertib dan teratur. Manfaat lainnya adalah penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, mengembangkan berbagai ide atau gagasan, dan lebih banyak menyerap dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.

B. Paragraf

1. Pengertian Paragraf

Paragraf dapat dilihat pada karya tulis tetapi tidak dapat dilihat pada kegiatan lisan. Pembaca dapat menghitung paragraf dalam sebuah karya tulis sebab antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya ditandai oleh jarak spasi atau awal kalimat yang ditulis menjorok ke dalam. Sebuah paragraf berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat pendukung. Akhadiah (dalam Nasuchadkk, 2013:39), mengemukakan pemikirannya tentang paragraf sebagai berikut:

Paragraf merupakan inti penuangan pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau topik, kalimat-kalimat penjelas, sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Paragraf juga disebut sebagai karangan singkat, karena dalam bentuk inilah penulis menuangkan ide atau pikirannya sehingga membentuk suatu topik atau tema pembicaraan. Seperti yang dikemukakan Rohmadi dan Nasucha (2010:20), bahwa "Paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi satu gagasan pokok yang dikembangkan untuk membentuk sebuah informasi atau pesan yang utuh dan terpadu".

Paragraf atau alinea merupakan seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis sehingga membentuk satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. Gorys Keraf (dalam Nasucha dkk, 2013:39), menyebut paragraf dengan istilah alinea. "Alinea adalah kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah ide".

Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang mengarah pada satu topik tulisan. Semi (2007:86) mengatakan, "Paragraf ialah seperangkat kalimat yang mengacu kepada satu topik". Dalam setiap tulisan ditemui rangkaian paragraf, yang semuanya menunjang atau mengacu kepada topik tulisan. Artinya, setiap paragraf yang ditampilkan hendaknya mempunyai kaitan dengan pembahasan topik tulisan. Apabila tidak, berarti penulis tidak menguasai topik, tidak menguasai tujuan, dan tidak menguasai teknik menulis yang benar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah sebuah karangan pendek yang terdiri dari kalimat utama, kalimat penjelas

sampai dengan kalimat penutup. Ia merupakan satu kesatuan kalimat yang utuh dan padu dalam membentuk sebuah ide. Paragraf dapat juga dikatakan karangan yang pendek (singkat).

2. Manfaat Paragraf

Paragraf dapat juga dikatakan sebagai sebuah karangan yang paling pendek (singkat). Dengan adanya paragraf, kita dapat membedakan di mana suatu gagasan mulai dan berakhir. Kita akan kesulitan membaca tulisan atau buku, kalau tidak ada paragraf, karena kita seolah-olah dicambuk untuk membaca terus menerus sampai selesai. Kita pun susah memusatkan pikiran pada satu gagasan ke gagasan lain. Dengan adanya paragraf kita dapat berhenti sebentar sehingga kita dapat memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf itu. Sama seperti kegiatan menulis pada umumnya, sebuah paragraf juga memiliki beberapa manfaat. Nasucha dkk (2013:40), menyebutkan manfaat paragraf antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menandai pembukaan topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya.
- b. Untuk menambah hal-hal yang penting atau untuk merinci apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya atau paragraf yang terdahulu.

Paragraf dapat pula diartikan sebagai penanda diawalinya topik tulisan atau pengembangan dari topik tulisan itu sendiri. Ini sejalan dengan pendapat Akhadiyah, dkk. (2004:144) yang mengemukakan bahwa "Manfaat paragraf yang paling utama adalah untuk menandai pembukaan topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya dan menambah hal-hal yang penting atau merinci

apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya”. Menurut Nurviati (1995:48), manfaat paragraf adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menandai pergantian pokok pikiran dari sebelumnya. Paragraf lebih mudah menemukan atau memahami pokok pikiran yang ada dalam suatu karangan.
- b. Menambah/memperjelas hal-hal yang telah disampaikan pada paragraf pertama. Jadi, paragraf kedua atau selanjutnya dari sebuah karangan berfungsi menjelaskan paragraf sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa paragraf bermanfaat sebagai penanda untuk mengawali suatu topik baru atau menandai pergantian pokok pikiran dari sebelumnya. Paragraf dapat pula bermanfaat untuk mempermudah membaca tulisan atau buku sehingga lebih mudah memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf itu.

3. Jenis-jenis Paragraf

Berdasarkan tujuan dan sifatnya, paragraf dibedakan menjadi lima macam. Atmazaki (2009:99) menjelaskan bahwa jenis tulisan itu terbagi atas lima, yaitu: ”deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi”. Hal yang sama juga diungkapkan Usul Wiyanto (dalam Nasucha dkk, 2013:53), jenis-jenis paragraf yaitu: ”deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi”. Kelima jenis paragraf tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Paragraf deskripsi, berasal dari verba *to describe*, yang artinya menguraikan, memberikan, atau melukiskan. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang bertujuan memberikan kesan atau impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis.

Dengan deskripsi yang baik pembaca dapat dibuat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau terlihat dalam peristiwa yang diuraikan penulis.

- b. Paragraf narasi (*narration*) secara harafiah bermakna kisah atau cerita. Paragraf narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Paragraf narasi kadang-kadang mirip dengan paragraf deskripsi. Bedanya, narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan. Paragraf narasi tidak hanya terdapat dalam karya fiksi (cerpen dan novel), tetapi sering pula terdapat dalam tulisan nonfiksi.
- c. Paragraf eksposisi, bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima dan mengikutinya. Paragraf eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu.
- d. Paragraf argumentasi. Argumentasi, diturunkan dari verba *to argue* (Ing) yang artinya membuktikan atau menyampaikan alasan. Paragraf argumentasi bertujuan menyampaikan suatu pendapat, konsepsi, atau opini tertulis kepada pembaca. Untuk meyakinkan pembaca bahwa yang disampaikan itu benar, penulis menyertakan bukti, contoh, dan berbagai alasan yang sulit dibantah.
- e. Paragraf persuasi, diturunkan dari verba *to persuade* yang artinya membujuk atau menyarankan. Paragraf persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan paragraf argumentasi. Paragraf persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, atau contoh untuk meyakinkan

pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca. Beda argumentasi dengan persuasi terletak pada sasaran yang ingin dibidik oleh paragraf tersebut. Argumentasi menitikberatkan sasaran pada logika pembaca, sedangkan persuasi pada emosi atau perasaan pembaca walaupun tidak melepaskan logika. Dengan kata lain, yang digarap paragraf argumentasi adalah benar salahnya gagasan atau pendapat. Sementara itu, paragraf persuasi menggarap pembaca agar mau mengikuti kehendak penulis.

Berdasarkan tujuan dan sifatnya dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah sekumpulan kalimat yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Paragraf juga disebut sebagai karangan singkat, karena dalam bentuk inilah penulis menuangkan ide atau pikirannya sehingga membentuk suatu topik atau tema pembicaraan yang memiliki tujuan dan sifat. Paragraf dapat dibedakan menjadi lima, yaitu paragraf narasi, deskriptif, eksposisi, persuasi, dan argumentasi.

4. Syarat-syarat Pembentukan Paragraf

Mengembangkan paragraf, penulis harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Akhadiyah (dalam Nasucha dkk, 2013:41) menyebutkan ada tiga syarat-syarat paragraf yang baik yaitu "Kesatuan, kepaduan atau koherensi, dan kelengkapan".

Pertama, kesatuan artinya paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat harus berfokus pada topik dan mencegah masuknya

hal-hal yang tidak relevan. Penulis yang masih dalam taraf belajar (tahap pemula) sering mendapat kesulitan dalam memelihara kesatuan ini.

Kedua, kepaduan atau koherensi artinya sebuah paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, melainkan dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.

Ketiga, kelengkapan artinya paragraf dikatakan lengkap jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, suatu paragraf dikatakan tidak lengkap jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

Bila berbicara tentang syarat-syarat paragraf yang baik, tentu antara pendapat yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Semi (2007:92) menyebutkan ada empat syarat-syarat paragraf yang baik yaitu "Kesatuan, koherensi, kecukupan pengembangan, dan adanya susunan yang terpola".

Pertama, unsur kesatuan artinya setiap paragraf harus mengandung satu pokok pikiran. Hal ini berarti tidak boleh ada dalam satu paragraf mengandung dua atau lebih pokok pikiran. Kalau terdapat dua atau lebih pokok pikiran, maka masing-masing pokok pikiran dituangkan ke dalam paragraf tersendiri.

Kedua, unsur penyatuan (koherensi) yaitu upaya untuk mengikat semua kalimat yang ada dalam satu paragraf sehingga merupakan kesatuan yang saling terkait, yang secara bersama-sama mendukung topik paragraf. Adanya usaha penulis melakukan penyatuan di dalam setiap paragraf menyebabkan pembaca mudah melihat kaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain sehingga pembaca akhirnya memahami apa yang dimaksudkan penulis.

Ketiga, unsur kecukupan pengembangan artinya setiap gagasan yang dituangkan ke dalam paragraf, khususnya paragraf penjelas, mestilah disusun sedemikian rupa sehingga gagasan yang disampaikan cukup jelas. Hal itu bermakna, paragraf yang dikembangkan itu mestinya terdiri dari beberapa kalimat.

Keempat, unsur susunan yang terpola artinya sebuah paragraf yang dikembangkan dengan menggunakan beberapa kalimat itu harus diatur dengan suatu sistem susunan yang tepat dan sesuai dengan hakikat topik paragraf dan tujuan pengembangannya. Pola pengembangan tulisan dibagi atas tiga jenis, yaitu dengan susunan kronologis, susunan ruang, dan susunan logis.

5. Pola Pengembangan Paragraf

Paragraf eksposisi adalah paragraf atau karangan yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu sehingga bisa memperluas pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan paragraf eksposisi ini bisa diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman. Begitu pula dengan pola pengembangan paragraf eksposisi itu sendiri tentunya memiliki banyak pola.

Ada enam pola pengembangan paragraf. Menurut Tarigan (2008:28) ke enam pola itu adalah: "Paragraf perbandingan, paragraf pertanyaan, paragraf sebab-akibat, paragraf contoh, paragraf perulangan, dan paragraf definisi". Paragraf perbandingan adalah paragraf yang kalimat topiknya berisi perbandingan dua hal. Paragraf pertanyaan adalah paragraf yang kalimat topiknya dijelaskan dengan kalimat pengembang berupa kalimat tanya. Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan oleh kalimat-kalimat sebab atau akibat. Paragraf contoh adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan dengan contoh-contoh sehingga kalimat topik jelas pengertiannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, semi (2007:106) juga menyebutkan ada enam pola pengembangan paragraf, yaitu: "Pola definisi, pola klasifikasi, pola perbandingan dan pertentangan, pola pemberian contoh, pola memberikan alasan, dan pola analisis sebab-akibat". Pola definisi merupakan pola pengembangan paragraf yang bertujuan memberitahukan batasan tentang sesuatu. Pola ini dilakukan dengan menampilkan terlebih dahulu kata atau istilah yang hendak didefinisikan.

Pola klasifikasi merupakan pola pengembangan paragraf yang bertujuan untuk memberikan uraian atau perincian selengkap-lengkapannya semua bagian atau anggota dari suatu struktur. Pola klasifikasi ini biasanya dikembangkan dengan jalan mengemukakan jumlah keseluruhan, sebagian besar, atau menunjukkan pengelompokkannya.

Pola perbandingan dan pertentangan merupakan pola pengembangan paragraf yang bermaksud menjelaskan dua benda, gagasan, atau konsep dengan

cara memperlihatkan perbandingan, baik menyangkut kesamaan maupun perbedaan. Pola pemberian contoh merupakan pola pengembangan paragraf yang dilakukan dengan terlebih dahulu mengemukakan suatu gagasan, atau suatu peristiwa, kemudian untuk lebih jelasnya diberikan beberapa contoh mengenai hal tersebut.

Pola memberikan alasan merupakan pola pengembangan paragraf yang dilakukan dengan menyampaikan suatu pernyataan yang sifatnya memerlukan penjelasan yang berupa alasan-alasan mengapa hal itu demikian. Pola analisis sebab-akibat merupakan pola pengembangan paragraf yang dilakukan dengan menyatakan terlebih dulu suatu keadaan yang sedang berlangsung, lalu diikuti oleh kalimat penjelas yang berupa pemaparan akibat dari keadaan tersebut.

Begitulah penjelasan pola-pola pengembangan paragraf yang bisa digunakan dalam dunia tulis-menulis. Pemakaian satu di antara cara itu tentu disebabkan oleh alasan atau pertimbangan yang masuk akal, berdasarkan tuntutan topik dan tujuan penulisan. Seorang penulis yang baik, tahu kapan ia harus menggunakan pola yang satu dan kapan pola yang lain. Kemampuan itu akan datang dengan sendirinya apabila yang bersangkutan membiasakan diri dalam menulis berbagai jenis tulisan.

C. Paragraf Eksposisi

1. Pengertian Paragraf Eksposisi

Eksposisi adalah karangan yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya, pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai

definisi paragraf eksposisi. Pendapatnyapun bermacam-macam maka dari itu, di sini kita dapat memaparkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut.

Eksposisi merupakan tulisan yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan atau memberikan informasi. Hal ini dikemukakan Semi (2003:35), "Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu". Paragraf eksposisi bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Eksposisi dapat juga diartikan sebagai tulisan yang mempunyai tujuan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Pendapat ini dikemukakan oleh Alwasilah (2005:111), "Eksposisi merupakan tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan". Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Di sini eksposisi mengandalkan strategi pengembangan paragraf seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komperasi dan kontras.

Eksposisi juga dapat digunakan dalam tulisan ilmiah dan tidak untuk mempengaruhi pendapat pembacanya. Pernyataan ini dikemukakan oleh Hasani (2005:30), "Eksposisi merupakan bentuk tulisan yang sering digunakan dalam menyampaikan uraian ilmiah dan tidak berusaha mempengaruhi pendapat pembaca". Melalui eksposisi pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis, setiap pembaca boleh menolak dan menerima apa yang dikemukakan oleh penulis.

Tulisan atau paragraf eksposisi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan paragraf lainnya. Menurut Semi (2009:51), ciri penanda eksposisi yaitu: "(1) berupa tulisan yang memberikan informasi dan pengetahuan; (2) sifatnya menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana, (3) disampaikan dengan lugas dan bahasa baku; dan (4) disajikan dengan nada netral". Menurut Parera (1987:05), "Tulisan eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi". Pengarang dan penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca dan pendengar memahaminya dan pengarang mempunyai sejumlah data dan bukti sehingga ia berusaha menjelaskan persoalan dan kejadian ini demi kepentingan anda sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, eksposisi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang dimana isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat. Eksposisi adalah karangan yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya, pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya. Oleh karena itu, topik-topik yang dikembangkan dalam paragraf eksposisi berkaitan dengan penyampaian informasi.

2. Penilaian Menulis Paragraf Eksposisi

Dilihat dari segi kompetensi berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut dalam tugas-tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya

diberi penekanan yang sama. Artinya, walaupun tugas itu diberikan dalam rangka mengukur kompetensi berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Jadi, penilaian tentang kemampuan siswa mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat.

Sesuai dengan tuntutan asesmen otentik, tugas menulis haruslah yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih dan membuat ungkapan kebahasaan sendiri untuk mengekspresikan gagasan sendiri. Oleh karena itu, tugas menulis seharusnya berupa tugas praktik langsung menulis dalam berbagai bentuk dan jenis tulisan yang secara faktual dijumpai pada berbagai bidang kebutuhan. Dalam hal ini penilaian menulis dilakukan terhadap paragraf eksposisi yang ditulis siswa.

Tes kemampuan menulis paragraf eksposisi yang diberikan kepada siswa dalam penelitian ini adalah dengan menyediakan sejumlah tema yang akan dikembangkan menjadi paragraf eksposisi. Penilaian menulis paragraf eksposisi menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Rubrik Penilaian Menulis Paragraf Eksposisi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Isi gagasan	35
2	Organisasi isi	30
3	Penggunaan bahasa	25
4	Mekanik	10
Jumlah		100

(Nurgiantoro, 2010:440)

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran pada dasarnya mencakup hal-hal yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran. Lie (2010:23) mengatakan bahwa "Ada tiga pilihan model dalam pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan *cooperative learning*". Ketiga jenis model pembelajaran ini banyak diterapkan di beberapa mata pelajaran, salah satu model pembelajaran yang bisa menjadi pilihan pengajar untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah kerja kelompok, namun tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Artinya ada unsur-unsur tertentu yang dimiliki pembelajaran kooperatif, namun tidak dimiliki oleh kerja kelompok yang umumnya digunakan. Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok. Berikut penjelasan kelima unsur tersebut.

- a. Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- b. Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab perseorangan. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap

keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

- c. Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah tatap muka. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
- d. Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah komunikasi antaranggota. Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mempercayai, berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok (Suprijono, 2012:58-61).

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah kerja kelompok. Artinya, di dalamnya ada kerja sama tim atau kelompok untuk mencapai tujuan. Hal ini diungkapkan oleh Hasan (dalam Solihatin dan Raharjo, 2011:4), "Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya". Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam

pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif menghendaki adanya kemampuan yang heterogen dari para anggota kelompok. Rusman (2012:202) mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen". Kelompok heterogen disini merujuk pada adanya perbedaan dari segi kemampuan akademik siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini diungkapkan Hamdani (2011:31) bahwa "Kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya".

Lebih lanjut mengenai kelompok heterogen ini, Rusman (2012:204) mengatakan bahwa "Berkenaan dengan pengelompokkan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: 1) minat dan bakat siswa, 2) latar belakang kemampuan siswa, 3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa". Jadi, dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda satu sama lain. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Solihatin dan Raharjo (2011:4-5) juga menyebutkan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku

bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Usaha yang kooperatif seperti ini akan membuat siswa berusaha untuk saling memberikan manfaat terhadap satu sama lain sehingga semua anggota kelompok menerima manfaat dari usaha masing-masing anggotanya. Dalam situasi pembelajaran kooperatif, ada interdependensi, saling ketergantungan, positif di antara pencapaian tujuan para siswa; siswa memandang bahwa mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran mereka dan jika siswa lain di dalam kelompok pembelajaran tersebut juga berhasil meraih tujuan mereka (Johnson dkk., 2010:4-5).

Lie (2010:12) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Namun, pembelajaran kooperatif bukan sekedar menekankan pada kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur yang mencakup saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Johnson & Johnson (dalam Lie, 2010:7), mengatakan ”Pembelajaran kooperatif akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa”. Menurut Slavin (2008:33), ”Tujuan paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberi siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pengajaran yang terstruktur yang lebih menekankan kerjasama antarsiswa dalam kelompok yang heterogen yang dapat melahirkan ketergantungan positif sehingga memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table*

Salah satu tipe yang ditawarkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran tipe *round table*. Menurut Lie (2000:62), ”Pembelajaran kooperatif melalui strategi *round table* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”. Menurut Mccafferty (2006:191), *round table* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Dalam bahasa Indonesia, *round table* dapat diterjemahkan “meja bundar”. Tipe *round table* ini

adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Round table* merupakan teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar.

Huda (2011:141), mengatakan "Dalam kegiatan *round table* atau keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok berkesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain". Hal ini pun senada dengan yang diutarakan Isjoni (2009:133-134) bahwa "Dalam keliling kelompok masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain". Jadi, *round table* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan anggota kelompok duduk melingkar, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menuliskan idenya.

Barkley, dkk (dalam Juariah, 2015:3) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *round table* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara bergiliran, siswa merespons pengarahannya dengan menuliskan satu atau dua kata atau frase sebelum menyerahkan kertas kepada siswa lain yang melakukan hal yang sama. Pembelajaran kooperatif tipe *round table* adalah struktur pembelajaran kooperatif sederhana yang dapat digunakan dengan subyek manapun. Pembelajaran kooperatif tipe *round table* paling banyak digunakan pada awal sebuah pelajaran untuk mengadakan aktivitas pembangunan tim yang berhubungan dengan isi pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *round table* juga

menjamin terjadinya partisipasi yang setara antar anggota kelompok dan dengan *round table* ini, siswa dihadapkan dengan berbagai sudut pandang dan gagasan siswa lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *round table* merupakan suatu model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompok mengelilingi sebuah meja dengan kemampuan yang berbeda-beda. Masing-masing anggota mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dari anggota yang lain.

3. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table*

Sintaks atau langkah-langkah dalam suatu model pembelajaran sangat penting. Melalui sintaks ini, seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran yang telah dirancangnya menjadi terarah. Lie (2000:62) mengemukakan bahwa cara-cara belajar kooperatif tipe *round table*, yaitu:

- a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang dikerjakan.
- b. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusi
- c. Giliran bicara bisa dilakukan menurut arah perputaran jam.

Menurut Djamarah (2010:406), "Dalam kegiatan *round table*, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain". Adapun langkah-langkah belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round table* menurut Djamarah (2010:406-407) adalah sebagai berikut.

- a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
- b. Siswa berikutnya itu memberikan kontribusinya.
- c. Demikian seterusnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Aktivitas pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *round table*, pengaturan kelas dilakukan sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya sejumlah kelompok siswa dalam lingkaran-lingkaran. Adapun sintaks atau cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *round table* menurut Warsono dan Hariyanto (2013:213-214) adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dikelompokkan dalam kelompok beranggota 4-6 orang.
- b. Siswa duduk berkeliling membentuk lingkaran.
- c. Guru mengajukan sebuah pertanyaan berjawaban ganda atau suatu topik yang dapat dipakai dalam curah pendapat (*brainstorming*).
- d. Guru mengatur pencatat waktu (*timer, stopwatch*) sesuai waktu yang disepakati.
- e. Siswa yang duduk di sekeliling meja menyampaikan jawaban yang mungkin secara bergiliran sesuai waktu yang disediakan.
- f. Siswa melanjutkan curah pendapat itu sampai waktu yang disediakan untuk pertanyaan tersebut habis.
- g. Guru mendengarkan jawaban setiap siswa sepanjang pelaksanaan pembelajaran, dan membuat klasifikasi dan penjelasan yang diperlukan bagi kebaikan pemahaman siswa bisa diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis jabarkan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *round table* dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen.
- b. Masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dengan posisi membentuk lingkaran kecil mengelilingi meja.

- c. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya mengenai topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf eksposisi dan menyamakan persepsi.
- d. Masing-masing anggota kelompok menyumbangkan idenya terkait dengan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf eksposisi secara bergiliran di kertas yang telah dibagikan.
- e. Siswa pertama menyumbangkan idenya, dilanjutkan siswa kedua dan seterusnya hingga siswa terakhir. Penyusunan ide-ide tersebut dilakukan secara kolaborasi.
- f. Ide-ide yang telah terkumpul digunakan sebagai bahan setiap anggota kelompok untuk menyusun paragraf eksposisi secara individu.
- g. Paragraf eksposisi masing-masing anggota kelompok yang telah tercipta ditukarkan dan didiskusikan dalam kelompok untuk dilakukan pengeditan.

